

KEPEMIMPINAN DAN WEWENANG PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN

Oleh:

Ria Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan

Email: susanti@stairakha-amuntai.ac.id

Abstrak

Salah satu arena kepemimpinan perempuan yang lumrah ditemukan di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpotensi besar dalam memberdayakan perempuan. Maka artikel ini akan mengeksplorasi kepemimpinan perempuan dan wewenangnya di pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada dua pesantren putri di Kalimantan Selatan, yaitu Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Putri Amuntai dan Pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artikel ini mendapati empat tokoh pemimpin perempuan di pondok pesantren, yaitu dua orang dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yaitu Ibu Hj. Mastika Aini dan Ibu Hj. Siti Aminah. Selanjutnya dua orang dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru yaitu Ibu Hj. Siti Ramlah dan Ibu Hj. Habibah. Para perempuan ini menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, ditandai dengan sikap kerjasama, musyawarah, dan pendelegasian wewenang seperti selalu melibatkan semua unsur dalam pengambilan keputusannya ketika membuat kebijakan. Adapun untuk wewenang, ada yang menjalankan wewenang penuh/menyeluruh seperti yang diberikan kepada Ibu Hj. Siti Ramlah, karena beliau memiliki modal sosial (penceramah) yang memunculkan kharisma pada diri beliau, dianggap sama dengan kyai. Sehingga beliau memiliki wewenang penuh (wewenang menyeluruh) dalam menentukan semua kebijakan pesantren putri. Dan ada yang menjalankan wewenang terbatas sebagaimana yang diberikan kepada Ibu Hj. Siti Aminah. Artikel ini tepat digunakan untuk menggambarkan bagaimana sejarah para perempuan dan keterlibatan mereka dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, wewenang, perempuan, pondok pesantren.

A. PENDAHULUAN

Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya dengan agama manapun, yaitu menyeru kepada menyembah satu Tuhan Yang Esa, sebagaimana yang terkandung dalam dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, Islam merupakan sarana yang tepat untuk mempersatukan misi dan visi kesetaraan laki-laki dan perempuan.¹

Rasulullah pun pada masa kepemimpinannya telah memulai suatu tradisi baru dalam memandang perempuan, seperti sering membanggakan anak-anak perempuannya di hadapan masyarakat Arab yang masih didominasi cara pandang Fir'aun. Rasulullah tanpa malu menggendong anak perempuannya di muka umum. Kedudukan perempuan pada masa Rasul tidak hanya dianggap sebagai istri, pendamping serta pelengkap laki-laki saja, tapi lebih dipandang sebagai anak manusia yang memiliki kedudukan setara dalam hak dan kewajiban dengan manusia lain di hadapan Tuhan.²

Zaman awal Islam (masa nabi Muhammad dan Khulafa' Rasyidin) inilah sebenarnya merupakan point penting dalam sejarah sosial perempuan. Setelah Islam datang, melalui sosok pribadi Muhammad sebagai nabi, terjadi perubahan yang luar biasa sebagai revolusioner, terutama pada kedudukan perempuan dan posisinya dalam struktur budaya masyarakat Arab. Banyak sisi kehidupan pribadi Muhammad dalam interaksinya dengan perempuan-perempuan di sekelilingnya, terutama dalam tataran sosial, politik dan keagamaan, yang jika ditelusuri merupakan sikap yang revolusioner di dalam upaya mengembalikan hak-hak perempuan pada proporsi yang semestinya.³

Banyak tokoh perempuan yang berhasil menjalankan peranan sosialnya di ranah publik pada masa Rasulullah ini. Seperti *Ummul Mukminin* Siti Khadijah sebagai pembisnis sukses, Ummu Salamah yang sangat aktif ketika mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh Rasulullah, sebagai rekan dialog yang aktif dalam berbagai bidang agama dan persoalan-persoalan kehidupan. Ummu Umarah sebagai politisi yang ikut terjun ke medan perang menjadi prajurit dalam peperangan. Serta di bidang pendidikan ada Siti Aisyah ra., yang terkenal kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan beberapa hadits. Para sahabat banyak merujuk dan meminta penjelasan kepada Aisyah

¹Syafiq Hasyim, ed., *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: JPPR, 1999), h. 6.

²Syafiq Hasyim, ed., *Kepemimpinan...*, h. 6.

³Muhammad Ibn Sa'ad, *Al-Tabaqat al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1990),h. 130.

mengenai hadits Nabi yang tidak mereka pahami. Aisyah juga diberi gelar perempuan paling berilmu bagi umat Islam, yang meriwayatkan ribuan hadits Nabi Saw.⁴

Dengan demikian, secara teoritis ide kesetaraan laki-laki dan perempuan telah ada dalam sistem etika Islam. Bahkan praksis gerakan perempuan juga telah muncul pada masa awal Islam. Pada masa ini perempuan dapat melakukan aktivitas secara leluasa dan tidak dibedakan dengan aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki, baik dalam bidang sosial-keagamaan, politik, dan pendidikan. Boleh dikatakan masa Nabi merupakan masa kehidupan yang ideal bagi perempuan.

Di Indonesia sendiri walaupun termasuk budaya patriarki, namun perlakuan masyarakat terhadap perempuan sangatlah istimewa. Salah satu buktinya yaitu pemberian kesempatan akses para perempuan dalam kepemimpinan. Salah satu arena kepemimpinan perempuan yang lumrah ditemukan di Indonesia adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berpotensi besar dalam memberdayakan perempuan.

Tokoh-tokoh perempuan sebagai pemimpin pondok pesantren yang sangat terkenal adalah Nyai Khoiriyah Hasyim pemimpin Pesantren Seblak di Jombang sekitar tahun 1930 dan Syaikhah Hajjah Rangkayo El Yunusiyah pendiri Pesantren Diniyyah Puteri (Madrasah Li Al-Banat) Padang Panjang tahun 1923.

Dari sini, peneliti akan memaparkan pembahasan tentang kepemimpinan perempuan dan wewenangnya di pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan yaitu di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru. Rumusan masalah: 1) Tokoh-tokoh perempuan pemimpin di pondok pesantren tersebut, 2) bagaimana tipe kepemimpinan para perempuan tersebut, 3) bagaimana wewenang para pemimpin perempuan tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biografi para pemimpin perempuan di pondok pesantren, bagaimana tipe kepemimpinan para perempuan, dan bagaimana wewenang para pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai dan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu

⁴Muhammad Al-Jamal, *Malikah At-Thuhur Aisyah Umm Al-Mukminin*, (Cairo: Maktabah Abu Bakr, 2005), h. 61-62.

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu.⁵

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan untuk data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci yang ditentukan secara purposif dengan kriteria terpilih yang relevan sesuai dengan tema penelitian dan tentunya mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memimpin pondok pesantren puteri dan orang yang mengenal baik tokoh perempuan pemimpin tersebut atau saksi hidup (tokoh yang sudah wafat). Sedangkan untuk teknik pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu dengan cara mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah didapatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana pandangan Islam yang tidak mempermasalahkan kepemimpinan perempuan, maka para ormas Islam yang tergabung dalam pondok pesantren pun tidak mempermasalahkannya. Bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta mendeskripsikan bahwa respon masyarakat tentang kepemimpinan perempuan tidak mempermasalahkannya.⁶

1. Tokoh Pemimpin Perempuan di Pondok Pesantren

Ada empat tokoh perempuan yang akan dipaparkan di bawah ini, dua orang dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai dan dua orang dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.

a. Ibu Hj. Mastika Aini (1952-1996)

Ibu Hj. Mastika Aini merupakan murid angkatan/alumni pertama di Perguruan Normal Islam Puteri (sebutan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dahulu). Setelah lulus tahun 1951, beliau langsung diminta yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah untuk menjadi kepala sekolah di Perguruan Normal Islam Puteri tahun 1952. Beliau adalah sosok yang membina, membimbing, dan

⁵B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 68.

⁶Arif Subhan dkk, *Citra Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 20.

membesarkan murid-muridnya dengan baik. Beliau tidak segan-segan mengajak murid beliau untuk datang ke rumah dan diajari keterampilan membuat kue.

Ibu Hj. Mastika Aini memimpin Normal Islam Puteri sangat lama, dari Normal Islam Puteri masih 4 tahun atau setingkat Tsanawiyah (tahun 1952) sampai ada kebijakan pembagian jenjang yaitu 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah dan 3 tahun untuk tingkat Aliyah pada tahun 1982, dan beliau tetap ditunjuk sebagai kepala sekolah Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai hingga tahun 1996, karena pada tahun tersebut beliau berpulang ke Rahmatullah dan beliau memimpin selama 44 tahun.

b. Ibu Hj. Siti Aminah, A.MD. (1963-sekarang)

Ibu Hj. Siti Aminah, A.Md., adalah kepala sekolah Mts Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah periode 1989-2002 dan juga kepala sekolah MA Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah periode 2002-2004. Beliau memulai karirnya di ranah publik pada tahun 1963 keluar SK pertama dan mengajar di PGA (Pendidikan Guru Agama) sampai tahun 1980. Setelah itu mulai fokus mengajar dan mengelola Mts dan MA Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sampai sekarang.

Perlu diketahui bahwa Pendidikan Guru Agama (PGA) adalah salah satu lembaga sekolah yang letaknya waktu itu masih di lingkungan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Diresmikan oleh Bapak KH. Dr. Idham Chalid pada tahun 1954. Awalnya bernama PGA Pertama 4 Tahun, lalu pada tahun 1960 ditingkatkan menjadi PGA 6 Tahun, dan pada tahun 1968 secara resmi PGA 6 Tahun dinegerikan Menteri Agama RI menjadi PGAN 6 Tahun Rakha Amuntai.⁷

Pada tahun 1961-1962 para murid PGA sudah mengajar meski belum lulus dan masih harus praktek mengajar di PGA selama 6 bulan. Pada tahun 1963 lulus dan SK mengajar juga dikeluarkan. Tahun 1981 beliau mulai ikut mengajar di Pondok Normal Islam Puteri Rakha. Dan pada tahun 1989 beliau diminta menjadi kepala sekolah di Tsanawiyah Normal Islam Puteri Rakha sampai tahun 2002. Sampai sekarang beliau masih aktif mengelola, mengawasi, dan mengajar di pondok puteri.

⁷*Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan (Mempertahankan Perkara Lama yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru yang Lebih Baik)*, hal. 3.

c. Ibu Hj. Siti Ramlah, Lc. MA. (1984-1989)

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru resmi dibuka pada tahun 1984 yang dipimpin oleh Ibu Hj. Siti Ramlah, Lc. MA., beliau asal desa Mali-Mali Martapura Kalimantan Selatan. Setelah menamatkan jenjang Tsanawiyah dan Aliyah di tempat asal, lalu beliau melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi IAIN Antasari Banjarmasin dan kemudian pihak Perguruan Tinggi ini mengirim beliau ke Cairo.

Beliau adalah sosok perempuan yang sangat tangguh. Awalnya beliau berangkat ke Cairo dengan bantuan beasiswa, namun beasiswa tersebut terputus beberapa tahun kemudian. Sempat kebingungan tapi beliau tidak ingin menyerah, lalu beliau mencari pekerjaan, sampai pernah jadi pembantu demi menyelesaikan kuliah beliau. Berjuang sendiri di negeri orang tidaklah mudah, untuk itu pantaslah beliau disebut perempuan tangguh.

Sayangnya kepemimpinan beliau tidak begitu lama hanya 5 tahun. Beliau mengundurkan diri pada tahun 1989 karena ingin mengikuti suami beliau pulang ke Somali Afrika. Sikap sahaja, sederhana, dan penuh keakraban, serta sikap tangguh beliau berjuang dinegeri orang mampu menginspirasi dan memotivasi para guru, karyawan, dan santriwati hingga diingat oleh mereka sampai sekarang.

d. Dr. Hj. Habibah, L., MA. (2014-2021)

Sosok perempuan terkenal yang satu ini, kiprah beliau di ranah publik tidak diragukan lagi, beliau sebagai dai'yah, dosen, dan nara sumber tetap dalam kajian Fiqh Perempuan yang diadakan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M UIN Antasari Banjarmasin), nama beliau adalah ustadzah Dr. Hj. Habibah, Lc., MA. Beliau berhasil secara konsisten menempuh pendidikan dari S1, S2, sampai S3 di Timur Tengah, Cairo Mesir.⁸

Oleh Karena itu, dalam hal keilmuan memang tidak diragukan lagi kemampuannya. Beliau adalah Pakar di bidang Hukum Islam dan Fiqh Perempuan. Beliau merupakan ulama perempuan dari Kalimantan Selatan yang banyak berperan dalam dunia intelektual dan pendidikan. Di tengah-tengah kesibukan, beliau masih

⁸Ria Susanti, "Peran Pesantren dalam Memberdayakan Perempuan Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai & Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru)", *Mashlahah Journal* 1, no. 01 (2021): h. 37.

menyempatkan diri untuk membina masyarakat dengan memimpin sebuah pengajian khusus perempuan di Banjarbaru.

Bahkan beliau sengaja mengurangi aktivitas beliau di UIN Antasari Banjarmasin, agar beliau masih ada waktu berdakwah di masyarakat/membina pengajian beliau. Beliau berhasil membangun lembaga pendidikan pondok tahfizh yaitu pondok pesantren berbasis tahfizh Alquran. Namun beliau dipanggil Sang Maha Pencipta pada 22 Maret 2021, beberapa bulan yang lalu. Masyarakat sangat menyayangi beliau, tetapi Allah Swt., lebih menyayangi beliau. Semoga kedepannya bertambah banyak lagi dari kaum perempuan, generasi muda penerus jejak ustadzah Dr. Hj. Habibah, Lc., MA.

2. Tipe Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren

Kebutuhan sosok pemimpin perempuan di pondok pesantren dimulai sejak berdirinya pondok pesantren puteri, tujuannya agar para santriwati yang ada di lingkungan pesantren merasa lebih nyaman ketika kepemimpinan diampu oleh perempuan. Tradisi pemisahan pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan ini memberikan andil untuk mengangkat pemimpin perempuan untuk mengatur dan mengurus santriwati sebagai kepanjangan dari kebijakan pimpinan yang tertinggi yang dipegang oleh kyai.⁹

Sifat dan tipe kepemimpinan perempuan sangat mempengaruhi dalam proses menjalankan posisi sebagai pemimpin/penguasa, karena sosok pemimpin harus memiliki kemampuan mempengaruhi dengan berbagai macam strategi. Peneliti telah memaparkan beberapa sosok pemimpin perempuan di bab 4, seperti di pondok pesantren puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yaitu Ibu Hj. Mastika Aini dan Ibu Hj. Siti Aminah, dan di pondok pesantren Al-Falah Puteri yaitu Ibu Hj. Siti Ramlah dan Dr. Hj. Habibah, Lc., MA.

Ambarwati dan Aida Husna telah merangkum tipe-tipe kepemimpinan perempuan di pondok pesantren, yaitu: lebih suka menggunakan pendekatan keakraban/persahabatan, lemah-lembut, demokratis, memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan tidak langsung diberikan hukuman, lebih perhatian terhadap santriwatinya laksana “ibu” dari anak-anaknya, tipologi

⁹Ambarwati dan Aida Husna “Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati”, Jurnal PALASTREN, 7, No.2 (2014): h. 453.

interaksi sosial di dalam pondok pesantren yang laksana orang tua dan anak ini menghendaki adanya “ibu bagi para santriwati”, penekanan pada pendidikan afeksi, karena nyai lebih peka terhadap tabiat/tingkah laku yang diperbuat santriwati, sangat teliti, dan lebih artistik.¹⁰

Masing-masing pemimpin perempuan ini mempunyai misi penting dalam mengembangkan pesantren perempuan. Seperti Ibu Hj. Siti Aminah yang ingin mendisiplinkan pihak-pihak yang terkait dengan pesantren puteri seperti para guru, karyawan, dan santriwatinya. Mereka juga mempunyai sifat kepemimpinan seperti cepat tanggap mengatasi masalah dan juga pemikir seperti ketika terjadi kekurangan tenaga pengajar, mereka langsung terjun sendiri untuk mencari orang yang bersedia mengajar dan memikirkan sendiri strategi yang digunakan dalam mencari tambahan tenaga pengajar tersebut.

Mereka juga berani mengambil risiko, tegas dalam mengambil keputusan, dan menggunakan kekuasaan secara bijak, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Hj. Siti Ramlah yang berani mengizinkan santriwati untuk pergi ke luar lingkungan pesantren untuk menghadiri undangan acara maulid Nabi Saw., dan menyebarkan syair Islam lewat syair-syair Maulid Nabi Saw.

Mengizinkan santriwati ke luar pesantren ini mengandung risiko yang tinggi karena bisa saja terjadi sesuatu yang membahayakan terhadap santriwati. Namun beliau pasti sudah memikirkan dengan sangat matang keputusan yang beliau buat. Dan akan mempertanggung jawabkan keputusannya.

Tujuan beliau bagus, yaitu untuk melatih kemandirian santriwati dan melatih agar santriwati memiliki keterampilan dalam mensyiarkan agama Islam, serta melatih santriwati bersosial dengan masyarakat sekitar pesantren. Hal ini juga bisa menarik minat orang tua lain yang datang ke acara itu untuk mendaftarkan anaknya ke pesantren. Dalam hal ini beliau juga menggunakan kekuasaan secara bijak.

Sebagian besar keempat pemimpin perempuan di atas memiliki segenap karakter/sifat kepemimpinan sebagaimana yang dijelaskan Sheil Murray Bthel dalam Kustadi bahwa ada dua belas karakter/sifat kepemimpinan yaitu; mempunyai misi penting, pemikir besar, mempunyai etika tinggi, menguasai perubahan, peka terhadap situasi di sekitarnya, berani mengambil risiko, tegas dalam mengambil

¹⁰Ambarwati dan Aida Husna “Manajemen Pesantren ...”, h. 453-454.

keputusan, menggunakan kekuasaan secara bijaksana, berkomunikasi secara efektif, membangun suatu tim, pemberani, dan memiliki komitmen.¹¹

Ketika memutuskan sesuatu para pemimpin perempuan ini selalu melibatkan para guru dan karyawan misalkan dengan mengambil suara yang terbanyak jadi tidak memihak atau tidak egois memutuskan sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa model kepemimpinan yang mereka gunakan adalah model kepemimpinan demokratis dan kharismatik.

Dalam tradisi pondok pesantren, kepemimpinan kharismatik muncul dari hubungan transendental seorang Kiai dengan Tuhannya, sehingga mempengaruhi segala sisi kehidupan terutama yang berkaitan dengan religiusitas dan akhlaknya sehari-hari.¹² Kekuasaan karismatik kiai (pemimpin) dapat diperoleh melalui kewibawaan yang didapat dari Kemampuan dalam menguasai pengetahuan agama yang disertai moralitas, kepribadian saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.¹³ Dalam hal ini Ibu Hj. Siti Ramlah dan Ibu Dr. Hj. Habibah, Lc., MA. memiliki potensi dalam kekuasaan karismatik karena sesuai dengan kemampuan beliau dalam menguasai pengetahuan agama karena beliau lulusan Universitas Al-Azhar Kairo, serta sebagai penceramah juga yang menjadi publik figur bagi masyarakat sekitar pesantren dan Banjarmasin.

Sedangkan Pemimpin demokratis memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi. Proses pengambilan keputusan melibatkan peran bawahan agar mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih besar dalam pelaksanaan keputusan yang diambil. Pelanggaran disiplin atau etika disepakati bersama dengan pendekatan korektif dan edukatif, bukan punitif. Pemimpin demokratis biasanya disegani dan dihormati, bukan ditakuti, karena senantiasa mendorong bawahan untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi serta kreativitas.¹⁴

¹¹Suhandang Kustadi, *Manajemen Pers Dakwa Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*, (Bandung: Penerbit Marja, 2007) h. 82-83.

¹²Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, IAIN Salatiga, 9 (2), Desember 2015. h. 360.

¹³ Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), h. 87-88.

¹⁴ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 40.

Para pemimpin perempuan ini memposisikan diri sebagai koordinator/pengarah/pengatur bawahannya bukan sok mengepalai/otoriter. Pengambilan keputusan melibatkan peran bawahan, tujuannya agar mereka mempunyai rasa tanggungjawab yang lebih besar dalam pelaksanaan keputusan yang diambil, karena hasil keputusan sendiri dan juga atas pilihan kehendak sendiri. Jika ada pelanggaran maka hukumannya juga disepakati bersama tidak semau pemimpin. Terlihat juga ketika proses pengambilan keputusan yang mereka gunakan yaitu dengan bermusyawarah terlebih dahulu. Mereka selalu mendorong, mempengaruhi, mengajak, dan menuntun.

Siti Nur Hidayah & Ahmad Arifi menyebutkan bahwa ada tiga jenis peranan perempuan dalam mengelola pondok pesantren. Yaitu *pertama*, seorang perempuan yang memiliki tanggung jawab dan pembagian kerja yang jelas, memiliki wewenang dalam mengelola santri laki-laki dan santri perempuan, *kedua* seorang perempuan yang mengelola santri laki-laki dan santri perempuan namun otoritas tertinggi masih di tangan kyai, *ketiga* seorang perempuan yang memimpin khusus pesantren perempuan dan memegang otoritas, tanggung jawab dan tugas dalam mengembangkan pesantren putri tersebut.¹⁵

Para pemimpin perempuan di pondok pesantren putri yang ada di Kalimantan Selatan ini menjalankan peranan kepemimpinan tipe yang ketiga yaitu memimpin khusus pesantren perempuan dan memegang otoritas, tanggung jawab dan tugas dalam mengembangkan pondok pesantren putri tersebut.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari sosok pemimpin perempuan di atas adalah bahwa mereka para pemimpin perempuan lebih banyak menjalin komunikasi kepada anggota yang dia pimpin ketika ingin memerintahkan sesuatu. Menjaln keakraban kepada bawahan, menganggap bawahannya ini teman dan sahabat, jadi seakan-akan tidak ada sekat antara atasan dengan bawahan. Walaupun begitu, para bawahannya sangat menghormati mereka sebagai pimpinan mereka. Kebanyakan mereka memimpin dengan demokratis, ditandai dengan sikap kerjasama, musyawarah, dan pendelegasian wewenang, seperti selalu melibatkan semua unsur dalam pengambilan keputusannya dalam kebijakan.

¹⁵Siti Nur Hidayah & Ahmad Arifi, "Women In Islamic Education Management: Learning from Pesantren Practices" ULUMUNA 21, no.1 (2017): 148.

3. Wewenang Perempuan di Pondok Pesantren

Unsur yang tidak kalah penting dalam menjalankan sebuah peran adalah pemberian hak untuk menetapkan suatu kebijakan dan hak untuk menentukan keputusan mengenai suatu masalah atau menyelesaikan suatu pertentangan yang biasa disebut dengan wewenang.

Sebagaimana di pesantren yang ada di Pulau Jawa, pemegang otoritas tertinggi di pesantren yang ada di Kalimantan Selatan pun masih berada di tangan para kyai karena mereka lah yang memelopori berdirinya pesantren. Oleh karena itu meskipun para perempuan memiliki kedudukan dan kekuasaan di pesantren putri, tetapi gerak-gerik mereka tetap dikontrol oleh para kyai, termasuk dalam memutuskan dan menetapkan sebuah kebijakan.

Para perempuan ini tinggal menjalankan kebijakan-kebijakan yang sudah dikeluarkan dari petinggi yayasan pesantren yaitu para kyai. Ada dua istilah yang dipakai di dua pondok pesantren di sini untuk kategori pemimpin yaitu kepala sekolah dan *mudirah*. Wewenang kepala sekolah diantaranya memutuskan kelulusan para santriwatinya, mengelola keuangan yang telah diamanahi oleh yayasan pesantren yang nantinya akan diminta laporan pertanggungjawabannya, dan juga mengatasi perselisihan, pertentangan, ataupun perbedaan pendapat baik yang datang dari guru/karyawan *stakeholder* seperti orang tua murid.

Peneliti tertarik dengan wewenang *mudirah* yang diberikan pihak yayasan pesantren Al-Falah, seperti ini tidak kaku, *mudirah* dibebaskan untuk mengatur dan memutuskan suatu kebijakan dan peraturan untuk bawahannya asalkan itu baik untuk perkembangan pesantren. *Mudirah* ini pemimpin pesantren putri pemegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan intern pesantren, memonitor semua jenjang pendidikan yang ada di pesantren putri itu. Dia memiliki tanggung jawab dan tugas dalam mengembangkan pesantren tersebut.

Dari dua tempat penelitian yang penulis gunakan, di Pondok Pesantren Al-Falah Putri ini-lah satu-satunya pondok pesantren yang memberikan otoritas tertinggi kepada perempuan. Sebagaimana kebijakan yang dibuat oleh bu Hj. Siti Ramlah selaku *mudirah* di Pondok Pesantren Al-Falah Putri yang membolehkan para santriwatinya mengisi acara maulidan di tempat orang tuanya dan juga boleh membawa teman-temannya yang bisa membawa syair maulid. Namun setelah

kepemimpinan berganti hal itu tidak diperbolehkan lagi, padahal menurut ibu Tien Zuraida hal itu sangat bagus, selain melatih santri mensyiarkan tradisi agama Islam, hal itu juga menjadi daya tarik masyarakat terhadap pesantren.

Wewenang yang digunakan oleh Ibu Hj. Siti Ramlah ini adalah jenis wewenang pribadi. Wewenang pribadi ini dikeluarkan bukan didasari oleh peraturan namun atas kehendak pemimpin sendiri, dengan pertimbangan untuk kebaikan dan perkembangan lembaga yang dia pimpin menurut perspektif dia. Wewenang ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang diyakini memiliki kharisma.

Sebagaimana yang dijelaskan Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati bahwa wewenang pribadi sangat tergantung pada solidaritas antara anggota kelompok, dan di sini unsur kebersamaan sangat memegang peranan. Wewenang pribadi lebih didasarkan pada tradisi daripada peraturan, juga didasarkan pada kharisma seseorang.¹⁶

Kebanyakan pesantren yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah tanpa *mudir/mudirah* itu justru terlihat kaku karena hanya menjalankan apa yang sudah ditetapkan oleh yayasan pesantren disebut dengan wewenang terbatas. Yaitu wewenang tidak mencakup semua sektor atau bidang kehidupan, tetapi hanya terbatas pada salah-satu sektor atau bidang saja.¹⁷ Seperti wewenang kepala sekolah di jenjang Tsanawiyah, maka wewenang hanya berlaku di lingkungan Tsanawiyah saja.

Mungkin ini adalah sedikit perbedaan fungsi antara kepala sekolah dan *mudir/mudirah*. Mungkin juga karena kharisma yang dimiliki oleh Ibu Hj. Siti Ramlah, sehingga beliau mampu mempengaruhi segala pihak dan mereka memberikan wewenang penuh/menyeluruh kepada beliau. Wewenang menyeluruh adalah suatu wewenang yang tidak dibatasi oleh bidang kehidupan tertentu. Contohnya wewenang yang dimainkan oleh *mudirah*, wewenangnya tidak terbatas sebagaimana kepala sekolah, tetapi menyeluruh ke semua pesantren puteri.

Ibu Hj. Siti Ramlah bukan lah perempuan biasa. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan memimpin. Pengalaman beliau belajar di Universitas Al-Azhar Kairo yang sangat

¹⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 246.

¹⁷Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi...*, h. 247.

menginspirasi. Memiliki pamor yang tinggi karena beliau juga seorang perempuan penceramah terkenal pada masa itu, dan penceramah perempuan untuk tahun 1980-an itu masih sangat langka. Modal sosial yang beliau miliki ini memunculkan kharisma pada diri beliau, sehingga dianggap sama dengan kyai. Sehingga beliau memiliki wewenang penuh (wewenang menyeluruh) dalam menentukan semua kebijakan pesantren puteri.

Ada tiga jenis wewenang seorang nyai/ perempuan di pesantren dalam mengelola pesantren, sebagaimana yang dijelaskan oleh Siti Nur Hidayah & Ahmad Arifi.¹⁸ *Pertama*, seorang nyai yang memiliki tanggung jawab yang jelas, pembagian kerja dan pada saat yang sama memiliki wewenang dalam mengelola siswa pria dan wanita. *Kedua*, nyai bisa tampil sebagai pemimpin untuk pesantren pria dan wanita, dia bertanggung jawab untuk kedua pesantren, tetapi otoritas masih dipegang oleh kyai. Dan *ketiga*, seorang nyai yang memimpin khusus pesantren perempuan dan memegang otoritas, tanggung jawab dan tugas dalam mengembangkan pesantrennya.

Peran dan wewenang nyai jenis pertama di atas termasuk kasus yang jarang ditemukan, hanya nyai yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan kepemimpinan, serta karisma sehingga dianggap sama dengan kyai, seperti peran nyai Khoiriyah dari pesantren Seblak. Jenis peran nyai yang kedua seperti nyai Rosyidah dari pesantren Darus Sholah. Dia mewarisi posisi kepemimpinan suaminya setelah ditinggal wafat, namun kepemimpinan tertinggi pesantren masih dipegang oleh KH. Nadzir Muhammad. Jenis peran nyai yang ketiga seperti nyai Dadah di Pesantren Putri Huffadhul Qur 'an Al-Asror Gunung Pati Semarang.

Dalam penelitian ini hanya sosok Ibu Hj. Siti Ramlah yang memiliki jenis wewenang yang ketiga yaitu beliau sebagai pemimpin/*mudirah* khusus pesantren perempuan dan memegang otoritas, tanggung jawab dan tugas dalam mengembangkan pesantrennya. Sedangkan Ibu Hj. Mastika Aini sempat menjalani peran dan wewenang jenis ketiga ini yaitu sebagai pemimpin pesantren puteri secara keseluruhan sebelum adanya pemisahan antara jenjang Tsanawiyah dan

¹⁸Siti Nur Hidayah & Ahmad Arifi, "Women In Islamic Education Management: Learning from Pesantren Practices" ULUMUNA 21, no.1 (2017): h. 148.

Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yaitu dari tahun 1952-1982.

Perbedaan dari pesantren di Jawa, wewenang perempuan yang ada di pesantren yang berada di Kalimantan Selatan, mereka hanya terbatas berperan di pesantren puteri, belum ada perempuan yang dilibatkan dalam pendidikan dan pengelolaan di pesantren putera.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah tentang keadaan peran perempuan sebagai managerial yaitu mengelola, memimpin dan mengasuh pesantren. Zakiyah dalam penelitiannya di Pesantren Daruttaqwa dan Assalafiyah menyimpulkan bahwa perempuan khususnya nyai di pesantren tersebut telah terlibat dalam sistem manajemen di kedua pesantren tersebut. Namun mereka memiliki keterbatasan dimana mereka hanya berurusan dengan pesantren perempuan dan santri perempuan. Nyai hanya mengajar siswa perempuan. Di sisi lain, kyai mengajar siswa laki-laki dan perempuan, kyai juga ditempatkan sebagai pangkat tertinggi di dewan pesantren. Hal ini terjadi karena tidak ada aturan yang bersifat formal mengenai sistem kepemimpinan dan cara mengganti pemimpin puncak dalam sebuah pesantren.¹⁹

Kesimpulan dalam pembahasan ini, bahwa wewenang para perempuan pesantren dalam pengambilan keputusan sebagai *the second position*, sebagian mereka memegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan intern pesantren. Sebagaimana wewenang *mudirah*, segala peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pesantren berada dalam kendali *mudirah*. Namun secara hierarki, mereka (*mudirah* maupun kepala sekolah) masih berada di bawah kepemimpinan yayasan pesantren yang kebanyakan dimainkan oleh laki-laki.

D. KESIMPULAN

Kebutuhan sosok pemimpin perempuan di pondok pesantren dimulai sejak berdirinya pondok pesantren puteri, tujuannya agar para santriwati yang ada di lingkungan pesantren merasa lebih nyaman ketika kepemimpinan diampu oleh perempuan. Ada empat tokoh perempuan yang menjadi pusat pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan di pondok pesantren, dua orang dari Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yaitu Ibu Hj. Mastika Aini dan Ibu Hj. Siti Aminah.

¹⁹ Zakiyah, "Female Leadership In Indonesia Pesantren." PENAMAS 29, no. 2 (2016).h. 209.

Selanjutnya dua orang dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru yaitu Ibu Hj. Siti Ramlah dan Ibu Hj. Habibah.

Tipe kepemimpinan para perempuan ini merupakan tipe kepemimpinan demokratis, ditandai dengan sikap kerjasama, musyawarah, dan pendelegasian wewenang, seperti selalu melibatkan semua unsur dalam pengambilan keputusannya ketika membuat kebijakan. Adapun untuk wewenang, ada yang menjalankan wewenang penuh/menyeluruh seperti yang diberikan kepada Ibu Hj. Siti Ramlah. Dan ada yang menjalankan wewenang terbatas sebagaimana yang diberikan kepada Ibu Hj. Siti Aminah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamal, Muhammad. *Malikah At-Thuhur Aisyah Umm Al-Mukminin*. Cairo: Maktabah Abu Bakr, 2005.
- Ambarwati dan Aida Husna. "Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati." *PALASTREN* 7, no.2 (2014)
- Arifin, Zainal. "Kepemimpinan Kiai dalam Ideologisasi Pemikiran Santri di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta." *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, IAIN Salatiga 9, no. 2 (2015).
- B., Abidin. *Selayang Pandang Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan: Mempertahankan Perkara Lama yang Bagus dan Mengambil Hal-Hal Baru yang Lebih Baik*. Amuntai: syndicate 23, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Hasyim, Shafiq, ed. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: JPPR, 1999.
- Hidayah, Siti Nur & Ahmad Arifi. "Women In Islamic Education Management: Learning from Pesantren Practices" *ULUMUNA* 21, no.1 (2017)
- Kustadi, Suhandang. *Manajemen Pers Dakwa Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*. Bandung: Penerbit Marja, 2007.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Sa'ad, Muhammad Ibn. *Al-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1990.
- Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Subhan, Arif dkk. *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Susanti, Ria. "Peran Pesantren dalam Memberdayakan Perempuan Kalimantan Selatan (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Puteri Amuntai & Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru)" *Mashlahah Journal* 1, no. 01 (2021).
- Zakiyah. "Female Leadership In Indonesia Pesantren." *PENAMAS* 29, no. 2 (2016).